

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini sering disebut sebagai masa emas (golden age), yakni periode krusial dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, moral, dan spiritual yang akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu, stimulasi sejak dini dalam berbagai aspek tersebut sangat diperlukan. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama karena interaksi dan komunikasi awal anak dimulai dari lingkungan keluarga (Khairani & Putra, 2021). Namun, kesibukan kerja orang tua kerap mengakibatkan kurangnya interaksi dengan anak, sehingga tidak menyadari adanya ciri-ciri keterlambatan perkembangan, termasuk pada anak yang memiliki kebutuhan khusus. Pada kenyataannya, banyak orang tua baru menyadari kondisi anaknya ketika anak telah melewati usia yang seharusnya menunjukkan kemampuan bicara. Kurangnya informasi dan pengetahuan orang tua mengenai ciri-ciri anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya hambatan bicara, menjadi salah satu penyebab keterlambatan identifikasi. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka akan semakin sulit untuk melakukan penanganan karena kebiasaan dan perilaku anak telah terbentuk. Oleh sebab itu, pemahaman tentang klasifikasi ABK dan penanganannya sangat penting.

Anak berkebutuhan khusus mencakup berbagai kondisi, seperti keterbelakangan mental, kesulitan belajar, gangguan emosional, keterbatasan fisik, gangguan bicara dan bahasa, gangguan pendengaran dan penglihatan, serta

anak berbakat khusus (Widhiati et al., 2022). Mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing anak. Bahkan anak dengan kecerdasan di atas rata-rata juga termasuk dalam kategori ABK dan memerlukan stimulasi yang tepat agar potensinya berkembang maksimal (Kurniawati et al., 2022). Sayangnya, sistem pendidikan lebih sering berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, dan belum sepenuhnya mampu mengidentifikasi atau mengembangkan potensi luar biasa yang mungkin dimiliki oleh ABK (Referensi, Tahun). Optimalisasi potensi anak berkebutuhan khusus menjadi penting untuk mendukung keberhasilan hidup mereka secara menyeluruh (Nurhastuti, 2022). Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pendidikan inklusi, yaitu integrasi antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal dalam satu lingkungan belajar. Pendidikan inklusif membutuhkan pemahaman yang menyeluruh terkait karakteristik ABK, termasuk keterbatasan wicara, agar kebutuhan mereka dapat terpenuhi (Fakhiratunnisa et al., 2022).

Salah satu bentuk kebutuhan khusus adalah hambatan komunikasi verbal, atau disebut juga tunawicara. Anak tunawicara tidak dapat menyampaikan keinginannya secara verbal, yang menyebabkan kecenderungan untuk menjadi pemarah atau menarik diri. Hambatan ini sering disebabkan oleh gangguan pada organ bicara seperti lidah, langit-langit mulut, atau pita suara, serta gangguan pendengaran yang berdampak pada perkembangan bahasa (Akhmad et al., 2021). Anak tunawicara memerlukan perhatian khusus dalam pendidikan dan pengembangan potensi, karena keterbatasan komunikasi seringkali menyebabkan

mereka terabaikan oleh orang tua, guru, dan lingkungan sekitarnya (Karenina et al., 2024). Padahal, meskipun memiliki keterbatasan, anak tunawicara tetap memiliki potensi yang dapat dikembangkan layaknya anak normal. Mereka berhak memperoleh kesempatan yang sama untuk tumbuh dan mengembangkan diri. Oleh karena itu, peran orang tua menjadi sangat penting dalam mengembangkan potensi anak tunawicara (Zubaidah et al., 2023). Kolaborasi antara orang tua dan lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, juga dibutuhkan agar potensi anak dapat diidentifikasi dan dikembangkan secara optimal (Lestari et al., 2024).

Penanganan anak tunawicara harus melibatkan orang tua, tenaga pendidik formal dan nonformal, serta masyarakat di sekitar anak. Wahyuni (2019) dalam tinjauan literturnya menunjukkan bahwa potensi anak tunawicara dapat ditemukan dalam berbagai bidang seperti seni, musik, keterampilan visual, motorik halus, dan olahraga. Dukungan dari lingkungan yang inklusif dan pendekatan pedagogis individual dapat membantu mereka menunjukkan prestasi non-verbal secara maksimal. Beberapa sekolah inklusi telah menyediakan alat bantu dan metode pembelajaran yang mendukung komunikasi anak tunawicara (Agustin, 2019). Namun, tantangan masih dihadapi oleh sekolah dasar reguler non-inklusi yang belum memiliki kesiapan dalam menangani anak tuna wicara (Maya Nuraini Faiza, 2021). Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menemukan metode pembelajaran yang efektif dan memfasilitasi komunikasi anak tunawicara di sekolah reguler. Tuna wicara adalah keterbatasan

dalam berbicara yang berdampak pada kemampuan komunikasi verbal dan berpotensi menghambat akses pendidikan optimal. Sistem pendidikan yang belum mampu mengenali atau mengembangkan bakat anak tunawicara menjadi tantangan tersendiri. Padahal, beberapa dari mereka memiliki potensi tinggi dalam bidang seni, matematika, atau olahraga.

Erica Utami dkk dalam penelitian systematic literature review-nya mengkaji dampak tuna wicara terhadap perkembangan dan pendidikan anak, serta menyusun konsep dasar penanganan yang memungkinkan anak tuna wicara memperoleh hak pendidikan yang setara. Hal ini dapat dilakukan baik melalui lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Tiara Permata Bening dkk menjelaskan bahwa pemberian layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di PAUD non-inklusi dilakukan melalui pengulangan materi, pelatihan fokus, pengenalan kosakata baru, dan penanganan emosi anak. Namun, kendala seperti kualifikasi guru yang tidak linier, minimnya sarana prasarana, dan tidak adanya program guru khusus masih menjadi hambatan. Berdasarkan UUD 1945 dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus. Untuk itu, pemerintah telah mencanangkan sistem pendidikan inklusi sebagaimana tertuang dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009, yang menyatakan bahwa pendidikan inklusi diperuntukkan bagi peserta didik yang memiliki kelainan serta potensi kecerdasan atau bakat istimewa (Yuwono & Mirnawati, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Anak Tuna Wicara dengan Potensi yang Dimilikinya: Tinjauan Literatur”. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau kondisi anak tuna wicara dengan fokus pada potensi yang dimiliki, tantangan dalam identifikasi dan karakteristik, strategi pendidikan yang tepat, serta peran orang tua dalam mendukung perkembangan anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap keragaman kebutuhan serta potensi peserta didik.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dari penulisan skripsi ini adalah sebagai bentuk motivasi dalam upaya pemecahan masalah melalui kajian literatur, khususnya yang berkaitan dengan anak tuna wicara. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah kondisi anak tuna wicara secara lebih mendalam, termasuk karakteristik, tantangan, serta potensi yang dimiliki. Adapun sub-fokus dalam kajian ini adalah mengevaluasi efektivitas program-program intervensi yang telah diterapkan bagi anak tuna wicara, baik dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal.

Penulisan skripsi ini juga merupakan bagian dari pemenuhan tugas akademik yang diberikan oleh dosen pembimbing, sekaligus menjadi kontribusi awal peneliti dalam memberikan pemahaman dan rekomendasi terhadap pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus, khususnya tuna wicara.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana potensi anak tuna wicara dapat diidentifikasi dan dipahami melalui tinjauan literatur?"

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami potensi yang dimiliki oleh anak tuna wicara melalui pendekatan tinjauan literatur.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan, khususnya dalam memahami potensi dan bakat anak tuna wicara. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi studi lanjutan terkait pendidikan inklusif dan strategi intervensi anak berkebutuhan khusus.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan motivasi kepada orang tua agar lebih memahami kebutuhan dan potensi anak tuna

wicara, serta mampu memberikan pola asuh dan pendampingan yang tepat untuk mendukung perkembangan anak.

1.5.2.2 Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman pendidik dalam mengidentifikasi serta mengembangkan potensi anak tuna wicara di lingkungan pendidikan, sehingga mampu memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif.